

STUDI TENTANG LOKASI BENTENG-BENTENG DI SURAKARTA (1672, 1743, 1756, 1832)

Bimo Hernowo

Architectural History, Department History and Art History,
Utrecht University, Drift 6, 3512 BS Utrecht, the Netherlands
Email: bimohernowo@yahoo.com

Abstrak

Benteng di Surakarta (Vastenburg) didirikan pada tahun 1745 (Soedarmono, Kusumastuti, 2002). Sebagian dokumen mengatakan benteng dibangun pada tahun 1743 yang mengacu pada De Grootmoedigheid (De VOC Site, 2015). Tujuan paper ini adalah mendiskusikan bahwa kemungkinan terdapat beberapa Benteng di Surakarta. Argumentasi ini diangkat berdasarkan perjalanan William Barrington D'Almeida dalam bukunya *Live in Java: with Sketches of the Javanese*, Vol. II tahun 1864 yang mengatakan bahwa terdapat benteng di Surakarta didirikan tahun 1672, yang dibangun berdasarkan ide desain Vauban dan Descartes. Terdapat bukti lain yaitu dokumentasi: sebuah peta "geprojecteerde fort van Soeracarta" tahun 1756 yang ternyata posisinya sangat cocok dengan bukti sisa-sisa Benteng dari foto udara yang terletak di pingiran sungai Bengawan Semanggi. Sebuah analisis pembuktian lokasi benteng-benteng di Surakarta yang di bangun tahun 1672,1743,1756 dan 1832 akan diterapkan berdasarkan bukti dokumen, peta dan foto udara. Hasil akhir dari paper ini adalah daftar dan deskripsi benteng-benteng yang ada di Surakarta.

Kata kunci: Benteng, Vastenburg, *de grootmoedigheid*, Surakarta, *Soeracarta*, *D'Almeida*

Abstract

Title: *Study on the Location of Surakarta's Forts (1672, 1743, 1756, 1832)*

The Fortress in Surakarta (Vastenburg) was established in 1745 (Soedarmono, Kusumastuti, 2002). Some documents mention that the fort was built in 1743 referring to it as the De Grootmoedigheid (De VOC Site, 2015). The purpose of this paper is to discuss the possibility that there might be some other fortresses in Surakarta. This argument is based on descriptions given by William Barrington D'Almeida in Java documented in his book Live in Java: with Sketches of the Javanese, Vol. II in 1864 in which it is stated that a fort was established in Surakarta in 1672, that was built based on Vauban and Descartes design ideas. There is further evidence: A map of "geprojecteerde fort van Soeracarta" dated to the year 1756 which turned out to be matching closely to the fortress's remains that can be seen today on the aerial photographs of the suburbs of Bengawan Semanggi. An analysis will be applied to proof the locations of several fortresses in Surakarta build in 1672,1743,1756 and 1832 based on documents, maps and aerial photographs. The result of this paper is a list and description of fortresses in Surakarta.

Keywords: *Fortress, Vastenburg, de grootmoedigheid, Surakarta, Soeracarta, D'Almeida*

Pendahuluan

Menurut Soedarmono, Kusumastuti, (2002) Benteng di Surakarta (Vastenburg) didirikan pada tahun

1745. Pada dokumen lain disebutkan bahwa benteng ini dibangun pada tahun 1743 mengacu pada benteng kecil yang dikenal sebagai *De Grootmoedigheid* (De VOC Site, 2015). Benteng dengan

arsitektur unik itu dibangun tahun 1755, dan selesai tahun 1779. Benteng tersebut dibangun menggantikan sebuah pos dagang milik Belanda yaitu *De Grootmoedigheid* yang dibangun tahun 1743, di dekat *Bandar Beton*, di tepi Bengawan Solo. *De Grootmoedigheid* merupakan salah satu rantai jaringan sistem pertahanan yang dibangun Belanda untuk mengamankan jalur perdagangannya di Jawa (Soedarmono, Kusumastuti, 2002).

Makalah ini membahas tentang kemungkinan adanya beberapa benteng lain di Surakarta selain *Vastenburg* dan *De Grootmoedigheid* yang selama ini sering ditulis dalam pembahasan dan makalah sebelumnya. Selain itu, selama ini kedua benteng tersebut sering dianggap terletak di lokasi yang sama. Pada temuan penulis, berdasarkan yang ditulis oleh *William Barrington D'Almeida* dalam bukunya *Live in Java: with Sketches of the Javanese, Vol. II* tahun 1864 dinyatakan bahwa terdapat benteng yang didirikan di Surakarta pada tahun 1672, hal tersebut merupakan suatu informasi baru, yang patut untuk ditelusuri.

Berdasarkan penelusuran penulis tentang sebuah peta Belanda "*geprojecteerd benteng van Soeracarta*" pada tahun 1756, diketahui bahwa peta tersebut ternyata cocok dengan foto udara sisa-sisa benteng di kawasan pinggiran Bengawan Semanggi (Hernowo, 2014). Di dekat lokasi tersebut juga ditemukan sisa-sisa benteng lain dengan ukuran yang lebih kecil yang diduga merupakan sisa-sisa benteng kota yang diduga citadel tahun 1672 tersebut.

Paper ini bertujuan untuk menjawab dan membuktikan pertanyaan yang selama ini ada tentang keberadaan benteng selain Benteng *Vastenburg*

(1832) di Surakarta. Dalam paper ini juga akan diterapkan analisis sederhana dengan membandingkan bukti dokumen, peta dan foto udara.

Perjalanan D'Almeida 1864

"I do not know the exact date when the fort was built, but I am probably not far wrong is saying about the year 1672. Its construction is very similar to that of strongholds I had seen in Java. The walls, which are not angulated, after the plan of Vauban or Descartes, are washed with a dark slate coloured preparation, a though the nation were in the deepest mourning"
(D'Almeida, 1864: 51-52).

Pada tahun 1864 D'Almeida menceritakan perjalanannya menyusuri sungai Bengawan Solo dari *Madioen* (Madiun) melalui *Ngawie* (Ngawi) menuju ke *Soerakarta* (Surakarta). Saat itu diceritakan bahwa ia melihat kota Solo yang indah dari pinggiran sungai Bengawan. Dikatakan bahwa saat itu terdapat sebuah benteng yang diperkirakan dibangun tahun 1672 yang tidak jauh berbeda dengan desain benteng-benteng di Jawa lainnya. Desain benteng ini didasarkan pada ide pemikiran desain *Sébastien Le Prestre de Vauban* (1633-1707) dan *Rene Descartes* (1596-1650).

Dari apa yang dinyatakan D'Almeida tersebut lalu muncul pertanyaan, Benteng manakah yang disebutkan oleh D'Almeida tersebut?, sementara ini kita hanya mengenal bahwa lokasi benteng di Surakarta hanyalah di lokasi tempat berdiri Benteng *Vastenburg* sekarang ini, padahal pada kenyataannya bahwa di Surakarta berdasarkan bukti-bukti yang ada, sangat dimungkinkan bahwa kota ini memiliki lebih dari satu benteng dengan lokasi yang berbeda.

Metode

Pertama, dalam paper ini kami menerapkan dokumen studi dari sumber dokumen perjalanan D'Almeida 1864 serta literatur-literatur lain yang mendukung. Kedua, membuat analisis perbandingan dari foto udara yang kami dapat dari Google Earth 2015 pada lokasi ditemukan sisa-sisa tembok benteng, yang kemudian kami sesuaikan dengan lokasi yang mungkin dan sesuai dengan gambaran denah lokasi benteng berdasarkan denah *Geprojecteerde fort van Soeracarta* 1756 dari Nationaal Archief Den Haag.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data dan dokumen yang penulis telusuri, maka penulis memperkirakan bahwa; Pertama, benteng yang di ceritakan berdiri tahun 1672 oleh D'Almeida (1864) . Kedua, benteng *De Grootmoedigheid* yang dikatakan berdiri pada tahun 1743, yang kemudian di modifikasi dengan dengan rencana desain benteng "*geprojecteerde fort van Soeracarta*" tahun 1756, dan yang ketiga adalah benteng Vastenburg tahun 1832 yang berdasarkan desain *A.H.B. von Neidschutz* .

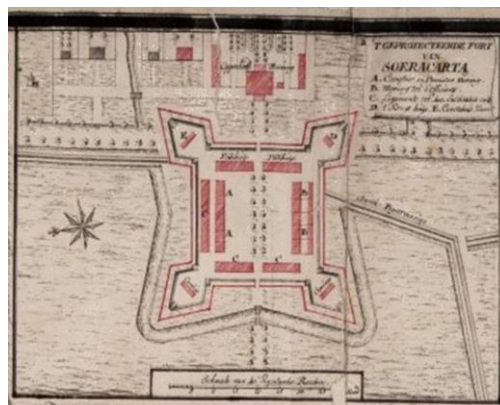
Argumentasi bahwa terdapat benteng yang berbeda lokasi dengan yang selama ini diperkirakan (dari lokasi benteng Vastenburg), bahwa modifikasi benteng Surakarta terletak pada satu lokasi yang berbeda. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan foto udara yang ternyata cocok dengan lokasi benteng "*geprojecteerde fort van Soeracarta*" tahun 1756 dari peta dokumen di Nationaal Archief, Den Haag (Gambar 1b dan 2). Dalam hal ini diketahui dari kecocokan lokasi dan

arah kompas yang sama serta unsur *landmark* berupa sungai, serta sisa benteng yang ada.



Gambar 1a. Temuan sisa benteng dari foto udara (2015).

Sumber: Hasil reka penulis dengan sumber Google maps 2015



Gambar 1b. Denah rencana benteng di Surakarta tahun 1756

Sumber: Archief National Den Haag, dalam Hernowo, 2014

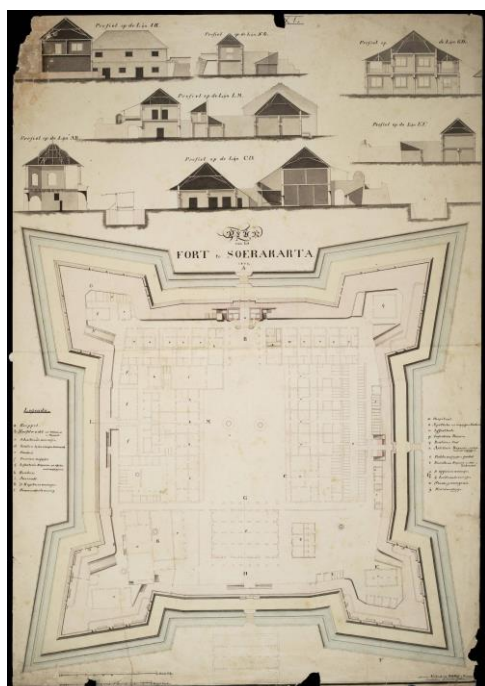


Gambar 2. Perbandingan temuan sisa benteng dari foto udara (2015)

Sumber: Hasil reka penulis dengan sumber Google maps 2015

Lokasi *De Grootmoedigheid*

“The fort lies in the centre of the town, from which four roads branch off in opposite directions. It is surrounded by a deep ditch, continually filled with water, which is fed by two large tanks. The walls are mounted with guns of a large calibre, some of which, in case of an insurrection, could be easily directed against the outer gates of the Kraton, situated at no great distance” (D’Almeida, 1864: 50).



Gambar 3. Denah Benteng Vastenburg, Surakarta 1832

Sumber: Archief Nationaal Den Haag, dalam Hernowo, 2014

Pada sekitar tahun 1680 kerajaan Mataram terpaksa bekerja sama dengan VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie). Kerjasama ini kadang-kadang menyulitkan VOC karena sang raja tidak dapat diandalkan. Dukungan VOC kepada Pakoeboewono II pada tahun 1743, berakibat bahwa raja memberikan hak penguasaan tanah di pantai utara Jawa kepada kumpeni. Mereka mengendalikan saat itu seluruh bagian dipulau Jawa serta membangun

benteng *De Grootmoedigheid* disebelah kediaman *Susuhunan* di *Soeracarta* (Surakarta). Benteng tersebut dimaksudkan untuk melindungi raja tetapi sekaligus juga untuk mempertahankan diri melawannya (De VOC Site, 2015). Diceritakan bahwa posisi keraton nampaknya dilematis dengan keberadaan benteng yang tidak begitu jauh dengan kawasan tempat tinggal Sunan.

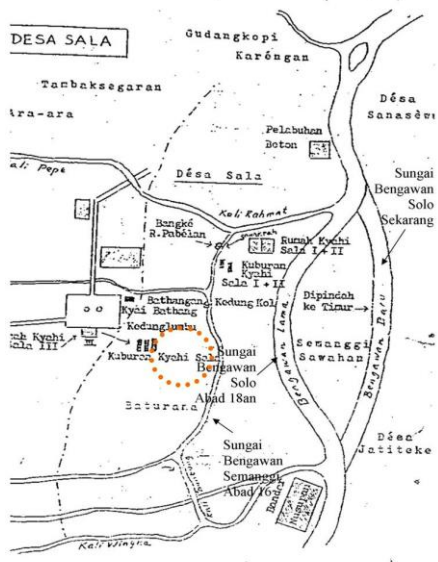
Benteng *De Grootmoedigheid* (1743) dibangun dimasa pemerintahan Gubernur Jendral VOC, *Gustaaf Willem Baron van Imhoff* (1705-1750). Dia adalah seorang keturunan bangsawan dari Ostfriesland, Jerman, memimpin VOC pada tahun 1743 hingga 1750. Banyak kemajuan yang terjadi di Hindia Belanda saat itu antara lain banyak diadakannya fasilitas sekolah, kantor pos, rumah sakit dan surat kabar (Ostfriesischelandschaft, 2015). Bangunan lain yang dibangun termasuk *buitenzorg* atau istana bogor pada tahun 1747.

Setelah tahun 1756 benteng *De Grootmoedigheid* digantikan oleh sebuah benteng yang lebih besar yang disebut *Vastenburg* (De VOC Site, 2015). Informasi tersebut bisa saja berarti, terdapat kemungkinan bahwa benteng *De Grootmoedigheid* itu digantikan sekaligus berpindah lokasi di lokasi *Vastenburg* sekarang ini. Di buktikan dengan Gambar 2, terdapat sisa-sisa bangunan benteng yang sama persis dengan rencana desain benteng *Soeracarta* tahun 1756 yang berlokasi kira 1 km sebelah timur *Sitihinggil* Keraton Kasunan Surakarta. Tempat tersebut tidak jauh dari desa *Sawahana* dan daerah *Ngepung*. Nama *Ngepung* bisa jadi sangat berkaitan dengan sejarah pengepungan benteng tersebut atau justru posisi benteng tersebut mengepung kawasan tertentu pada

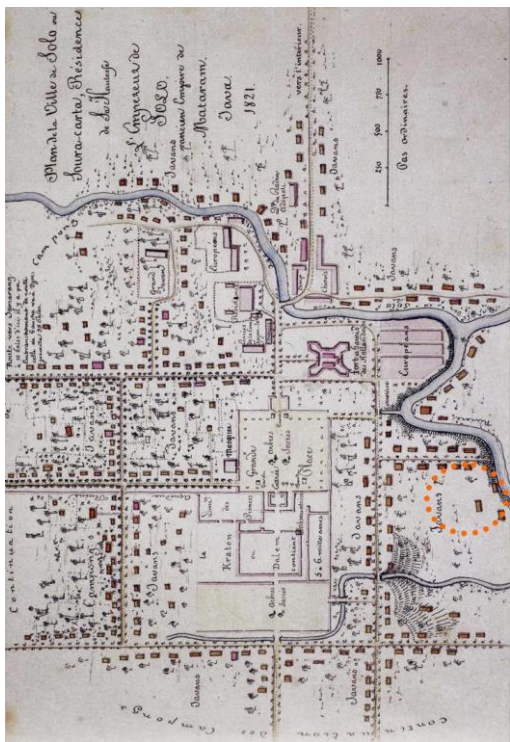
masa itu. Jadi posisi *De Grootmoedigheid* bukan di daerah *Beton* seperti yang di sampaikan oleh sejarawan Solo Soedarmono dan Kusumastuti, selama ini, melainkan di terletak di kawasan *Kedung Lumbu*.

Menurut cerita D'Almeida bahwa lokasi benteng 1672 terletak dipinggir sungai Bengawan. Diduga bahwa sungai Bengawan Semanggi adalah sungai yang cukup besar pada masa itu. Pada gambar 4a, 5 a dan 5b, bisa dilihat dengan jelas bahwa sungai tempat citadel tersebut merupakan sungai dan masih hidup hingga tahun 1745 hingga 1945 yang pada tahun 1837 justru sungai tersebut tidak nampak. Kemungkinan saat itu terjadi pembesaran dan pengecilan aliran sungai. Sehingga apabila benar, berarti kemungkinan bahwa *De Grootmoedigheid* adalah benteng yang kedua, setelah citadel tahun 1672 yang letaknya saling berdekatan.

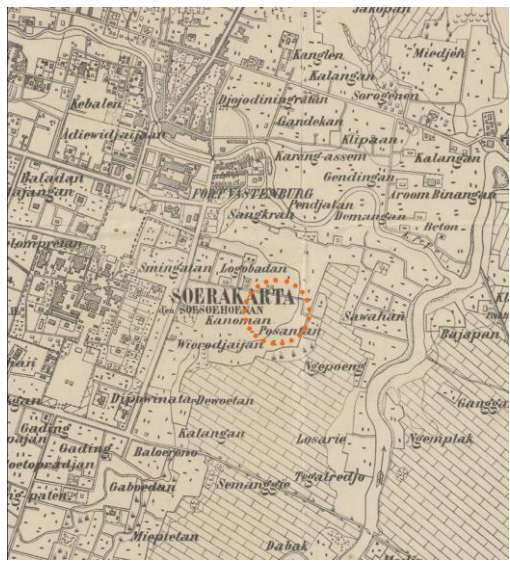
Peta Kota Surakarta



Gambar 4a. Perkiraan lokasi benteng 1672 pada Peta Desa Sala tahun 1745
 Sumber: Modifikasi penulis, Journal of the Batavian Society NB. XXXVII, 1745



Gambar 4b. Peta Solo tahun 1821
 Sumber: Van Bruggen et. al, 1998



Gambar 5a. Perkiraan lokasi benteng 1672 pada peta Soerakarta 1837
 Sumber: Nationaal Archief, Den Haag

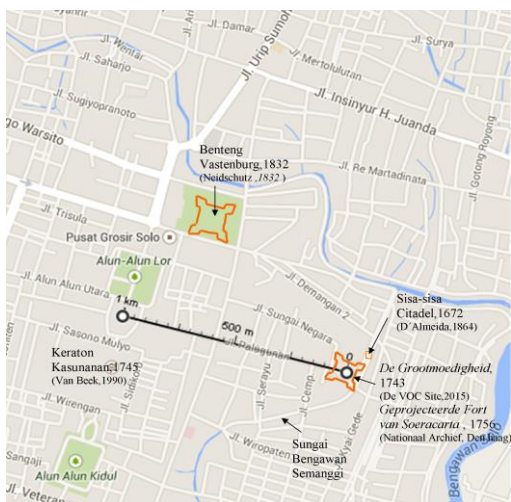


Gambar 5b. Perkiraan lokasi benteng 1672 peta Soerakarta 1945

Sumber: Nationaal Archief, Den Haag

“Cota Blunda”

“Facing the fort are a number of European house; and behind it is situated the Cota Blunda, or the old Dutch quarter, the only part of the town in which, till within late years, for their safety and protection from the natives, who used to be troublesome and dangerous, European inhabitant were permitted to reside” (D’Almeida, 1864: 51).



Gambar 6. Analisis lokasi litadel 1672, De Grootmoedigheid1743, Geprojecteerde Fort van Soeracarta 1756 dan Vastenburg 1832.

Sumber: Hasil reka penulis , D’Almeida 1864, De VOC Site 2015, Nationaal Archief, Den Haag, Van Beek 1990 dan Google maps 2015.

Benteng yang di bangun tahun 1672 itu berhadapan dengan kawasan hunian Eropa, menghadap kearah timur, mengarah ke sungai Bengawan (Gambar 1a dan 1b). *Cota Blunda*, terletak di sebelah barat Benteng 1756. *Cota Blunda* yang dimaksud oleh D’Almeida disini adalah kata Kota Belanda atau kawasan pemukiman Eropa yang bisa di interpretasikan bukan hanya pada *Loji Wetan* melainkan bisa merupakan kawasan *Kedung Lumbu*, Pasar Kliwon. Kawasan disekitar Benteng 1672 dan *geprojecteerde fort van Soeracarta* 1756, yang kemungkinan awalnya terletak di dalam atau disekitar citadel atau benteng kota di pinggiran sungai Bengawan Semanggi berbentuk setengah lingkaran. Di tempat itu disebutkan sebagai tempat yang aman bagi penghuni berdarah Eropa tersebut.

Jalan “Peppay”

“To the left, beyond the road, a portion of the old Kraton’s ruined walls was just visible though the tangled network of wild plants and trees. On the right hand is the Peppay road, so called from a small river which runs past it, dividing the Chinese from the European quarter” (D’Almeida, 1864: 51).

Jika kita melihat peta tahun 1837, sebagai acuan terdekat dengan suasana tahun yang di hadapi D’Almeida tahun 1864 (Gambar 5a). Maka kita bisa memperkirakan bahwa di kawasan kota Belanda yang disebutkan, bisa jadi bukanlah kawasan *Loji Wetan* melainkan kawasan di sekitar stasiun *Solo Kota* atau stasiun sangkrah. Hal ini bisa dibuktikan bahwa biasanya posisi stasiun kota terletak sangatlah

berdekatan dengan kawasan kota tua. Di duga jalan *Peppay* yang dimaksud adalah jalan di sepanjang sungai *Pepe* adalah disekitar (sebelah utara) Jl. Demangan (Gambar 6). Di kawasan ini, di sebelah utara Sungai Pepe, merupakan kawasan *Chinese Wijk* atau Pecinan (Gambar 7).

Pertemuan antara Sungai Bengawan dan sungai Pepe ikut menentukan sejarah Kota Solo. Menurut Kuntowijoyo (2000) bahwa, pemilihan lokasi Keraton Surakarta di desa Sala pada abad 18-an didasarkan atas pertemuan Kali Pepe dengan Bengawan Semanggi yang disebut tempuran. Kali Pepe juga menjadi urat nadi perdagangan ke dalam kota Solo saat itu.

Dari kawasan kota tua/ kota Belanda di *Pasar Kliwon* (jl. Sungai Negara, jl. Pelagunan, jl. Serayu, jl Cemp., dan lain-lainnya), bila kita memadam sebelah kiri kita akan sudah bisa melihat tembok *Benteng Baluwarti* (Benteng Keraton), hal ini persis seperti yang di ungkapkan oleh D'Almeida (1864:51).

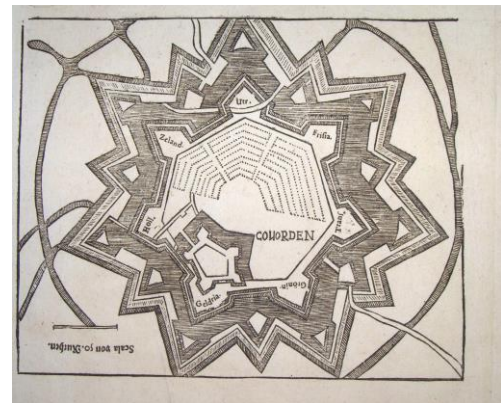


Gambar 7. Kawasan pecinan di pinggir sungai Pepe, 1930
Sumber: Koleksi Tropen Museum, Belanda

Perkiraan Bentuk Benteng 1672



Gambar 8a. Benteng kota Leiden 1649
Sumber: Blaeu, 1649

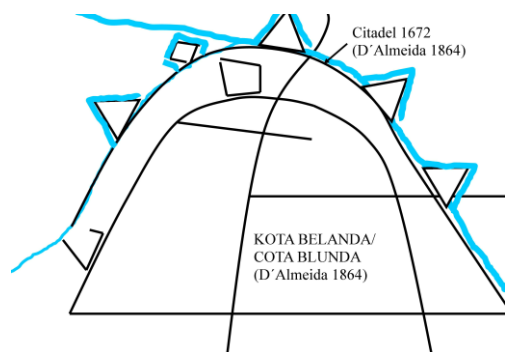


Gambar 8b. Benteng Covorden desain tahun 1672
Sumber: Coevorden, 1672



Gambar 9a. Perkiraan bentuk citadel 1672 dengan gaya desain Vauban dan Descartes

Sumber: Rekayasa perkiraan penulis dan Google maps 2015



Gambar 9b. Sketsa perkiraan bentuk citadel 1672 dengan gaya desain Vauban dan Descartes

Sumber: Rekeyasa perkiraan penulis, 2015

Berdasarkan data lapangan dan survey maka di perkirakan bahwa benteng/citadel 1672 di Surakarta diperkirakan mirip dengan bentuk melingkar seperti pada gambar 8a ,8b, 9a dan 9b. Namun sayangnya sisa-sisa benteng tersebut sudah banyak yang hilang sehingga susah dikenali *in situ*.

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat benteng lain selain benteng Vastenburg di Surakarta yang terletak di kawasan *Kedung Lumbu*. Sehingga dari studi ini dapat diperkirakan dan disimpulkan bahwa di Surakarta terdapat tiga benteng ; pertama Benteng tahun 1762 dan kedua adalah Benteng tahun 1743 yang dimodifikasi tahun 1756, sedangkan, benteng yang ketiga adalah Vastenburg tahun 1832 (Gambar 6).

Berikut ini adalah penjelasan secara detil akan masing-masing benteng tersebut:

Benteng Tahun 1672- Diduga benteng inilah yang ditemui D'Ameilda tahun 1864. Benteng ini identik dengan gaya desain *Sébastien Le Prestre de Vauban* (1633-1707) dan *Rene Descartes* (1596-1650) yang kemungkinan

berbentuk melingkar seperti gambar dengan citadel dipinggiran sungai abad-17-an dipinggiran sungai Bengawan Semanggi (Gambar 8a,8b,9a dan 9b). Bila hal ini terbukti, berarti bahwa sebelum Keraton *Carta soera* (Kartasura) pindah ke Surakarta tahun 1745, benteng ini sudah dibangun yang diperkirakan keberadaannya seiring dengan masa keberadaan Keraton Pleret (1647-1681) di Bantul. Sehingga kemungkinan bahwa sejarah kota Solo sebenarnya dimulai jauh sebelum tahun 1745 (saat Keraton pindah dari Kartasura).

Benteng Tahun 1743 dan 1756- Benteng *De Grootmoedigheid* kemungkinan terletak berdekatan dengan terduga lokasi sisa-sisa benteng 1672, yaitu pada kawasan *Kedung Lumbu* dan kawasan yang di tengarai sebagai kawasan *Cota Blunda* (Gambar 1a, 1b, 6 ,9a dan 9b).

Benteng Tahun 1832-Benteng Vastenburg dibangun masa Gubernur Jendral *Johannes van den Bosch* (1780-1844) yang berkuasa tahun 1830 hingga tahun 1833 (Biegman, 2014) , berdasarkan denah benteng tahun 1832 yang digambar oleh *Letnan sappeurs A.H.B. von Neidschutz*, terletak pada lokasi di pinggir jl. sudirman (Gambar 3).

Rekomendasi

Penulis merekomendasikan perlunya dilakukan studi lebih lanjut berkaitan dengan pembuktian artefak di kawasan *Kedung Lumbu* dan sekitarnya untuk melihat secara detil sisa-sisa benteng 1672, 1743, 1756 dipinggiran sungai Bengawan Semanggi serta melakukan studi lebih detil tentang kawasan ini.

Daftar Pustaka

- Biegman, G.J.F (2014). *Hikayat tanah Hindia, sejarah Hindia Belanda dari zaman Pra-Hindu hingga abad ke 19*. Yogyakarta: Octopus Publishing House.
- D'Almeida, W.B. (1864). *Live in Java: with sketches of the Javanese. Vol. II*. London: Hurst and Blackett Publisher.
- Hernowo, B. (2014). *Vastenburg, benteng pengunci*. Presentasi pada Seminar dan Diskusi Membangun Kota Solo yang Bervisi Kebudayaan, Vastenburg mau dibawa kemana?, Sabtu, 6 Desember 2014, Balai Sujatmoko, Indonesia.
- Kuntowijoyo (2000). The Making of a modern urban ecology: Social and economic history of Solo, 1900-1915. *Jurnal Lembaran Sejarah no 3*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Soedarmono, K. (2002). *Sejarah dan nasionalisme di Benteng Vastenburg*. Bahan-bahan dari karya penelitian Solo Heritage Society.
- Van Beek, A.(1990). *Life in the Javanese Kraton*, Singapore: Oxford University Press.
- Van Bruggen , M.P., Wassing, R. S.,e.a.(1998). *Djokja en Solo beeld van de Vostendsteden*, Purmerend: Asia Mayor.
- _____(1745) *Journal of the Batavian Society* NB. XXXVII.